

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan luas wilayah 3753057, di huni oleh penduduk sebanyak 334578400,¹ merupakan salah kota besar di Indonesia, walaupun dengan luas wilayah terkecil di pulau Kalimantan. Kota Banjarmasin juga menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), juga sebagai pintu gerbang nasional dan kota-kota pusat kegiatan ekonomi nasional. Selain itu, kota ini juga di juluki kota seribu sungai dikarenakan sedikitnya ada 25 pulau kecil yang di pisahkan oleh sungai-sungai.²

Berikut ini adalah jumlah penduduk kota Banjarmasin Berdasarkan Agama sampai dengan bulan Agustus 2014.³

<i>N</i>	<i>Kec.Bj</i>	<i>Islam</i>	<i>Kriste</i>	<i>Katoli</i>	<i>Hind</i>	<i>Budh</i>	<i>Konghuc</i>	<i>Lainny</i>	<i>Total</i>
<i>o</i>	<i>m:</i>		<i>n</i>	<i>k</i>	<i>u</i>	<i>a</i>	<i>u</i>	<i>a</i>	

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan lihat : <http://kalsel.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/813>, diakses pada 10 Januari 2015.

² Feri Murtado "Eksistensi Syiah Di Kota Banjarmasin."Tim , Fenomena Ahmadiyah Banjarmasin, 2012, 5. di kutip Dari Skripsi 2015, h.40.

³ Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin, thn, 2014.

1	Tengah	10609 7	4565	2983	91	2552	9	9	11630 6
2	Selatan	16690 5	2923	2453	58	1283		1	17362 3
3	Timur	13122 3	3241	1952	118	1371		3	13790 8
4	Barat	16142 7	4935	1018	91	187	5	16	16767 9
5	Utara	14689 2	2433	644	107	211		3	15029 0
	Total	712544	18097	9050	465	5604	14	32	74580 6

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat kota Banjarmasin bergama Islam, yakni jika di persentasekan maka : Islam 95%, Kristen 2,4 %, Katolik 1,2 %, Hindu 0,06%, Budha 0,07 %, Konghucu 0,02 %, dan lainnya 0,04 %.⁴

⁴ Ahmad Hariadi, *Peran FKUB Kota Banjarmasin dalam Membina Keruknan Umat Beraga*” Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora), 2014, 36.

2. Eksistensi LK3 Banjarmasin

Dalam hal untuk mengetahui eksestensi LK3 Banjarmasin, kiranaya sangat perlu untuk melihat lembaga ini secara keseluruhan, baik mengenai seputar awal mula terbentuknya lembaga ini, juga keanggotaanya, kesekretariatannya, karakteristik ideologi lembaga, dan lainnya.

a. Penamaan

Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan yang biasanya disingkat LK3 adalah organisasi nirlaba yang independent dan non partisan. Diberi nama dengan kata “Islam” berimbuhan ke-an yang tercantum dalam nama lembaga ini bersifat historis, karena semula LK3 didirikan atas keterpanggilan pada kondisi pemahaman umat Islam Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin. Beberapa kajian dan diskusi mengawali kegiatan dan mengkristalkan perlunya ada sebuah lembaga yang turut mendorong perkembangan kualitas SDM umat Islam Kalimantan Selatan.⁵ Umat Islam kala itu hingga sekarang memanglah merupakan agama mayoritas di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan, jadi umat islam merupakan titik awal perhatian lembaga ini.

b. Sejarah Terbentuknya LK3 Banjarmasin

Pada tanggal 18 januari tahun 1994 ketika penulis baru berumur 2 tahun, di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan para akademisi menyaksikan kemunduran

⁵ Media Komunikasi Antar Iman “*Palidangan*” Tahun 5 Edisi I / 2013, 28.

moral yang terbilang jauh dari yang diharapkan, kemudian para cendekiawan muslim khususnya ketika itu merasa terpanggil untuk melakukan perubahan mendasar yang menyusupi perspektif ideologi masyarakat terutama bagi agama mayoritas di Banjarmasin tersebut.

Umat Islam sebagai mayoritas dan sebagai titik perhatian dari lembaga, bukan dalam pandangan eksklusif, tapi oleh sebuah keprihatinan karena islam tidak dilihat secara *kaffah* (menyeluruh), sehingga tidak dipedomani dengan komplit. Ketika islam difahami dengan utuh maka ia menjadi inklusif, yang melihat kebenaran ada pada semua golongan. Pendekatan inklusif dipandang merupakan pendekatan yang tidak mengedepankan Islam sebagai simbol, tapi Islam sebagai salah satu agama yang menuntun hidup teratur, budaya tenggang rasa, solider, dan penuh tatanan nilai luhur yang mungkin juga ada pada agama dan golongan lain diluar islam.⁶

Sejak didirikannya LK3, lembaga ini setiap bulannya melakukan kajian ilmiah, keislaman dan kemasyarakatan. Beberapa kitab klasik yang menjadi pegangan dan pedoman masyarakat diangkat kepermukaan secara wajar dan didiskusikan dalam sebuah forum terbatas secara mendalam. Tema yang diangkat beragam, dari islam klasik seperti kitab fiqih Sabilal Muhtadin serta beberapa kitab lainnya karangan Syah Arsyad Al-Banjari kitab tashauf ad-Durunnafis karya Syah Muhammad Nafis, hingga tema-tema kontemporer dan aktual yang menjadi perbincangan yang mencerahkan dan terbuka.

⁶ Media Komunikasi Antar Iman, *Palidangan* , 26.

c. Struktur Kepengurusan dan Keanggotaan

Untuk mengenal lembaga ini secara menyeluruh, maka sangat penting untuk mengenal orang-orang yang ada di dalamnya, baik pendiri atau perintis awalnya, hingga orang-orang yang melanjutkan tongkat estafet kelangsungan serta perkembangan LK3 hingga saat ini. Berikut adalah data kepengurusan dan keanggotaan yang penulis peroleh.

1. *Pendiri lk3*

Drs. Hasbullah, M.Si

Drs. Jalaluddin M.H

Rahmalina Bakhriati S.Ag

2. *Pengawas*

Hj. Yurliani SH,MH (ketua)

Dra Antonita Ida (anggota)

Dra. Hj. Normayani (anggota)

3. *Pengarah*

Dr. Darius Dubut

Drs. Ilham Masykuri Hamdie, M.Ag

Drs. Faturrahman

4. *Pelaksana*

Rafiqah (Direktur)

Dewi Novitasari (Finance Manager)

Abdani Solihin (Koordinator Program)

Noorhalis Majid, Humaidy, Mariatul Asiah (Staf Ahli)

Muhammad Iqbal (ketua tim redaksi)

Arif Riduan (Koordinator Bidang IT)

Paula Murni Fernandes (Bendahara)

Aldi/ Baung (Koordinator Administrasi)

Ana Riskayanti (Bid Pubdekdok).

d. Karakteristik dan Ideologi

Karakteristik dan ideologi lembaga ini dapat kita telaah dari visi misi, nilai-nilai dasar, dan program kajian utama dari sebuah organisasi. Berikut adalah hal-hal yang mendasari Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan di Banjarmasin yang juga merupakan arah pergerakan organisasi ini:

1. Visi

Visi dari lembaga ini ialah “*Terwujudnya Masyarakat Sipil Yang Berdaulat Mandiri dan Independen.*”

2. Misi

Sedangkan misi LK3 Banjarmasin, paling tidak ada 3 hal yang mendasari arah pergerakan lembaga ini yakni:

- a) Terbangunnya gagasan-gagasan transformatif
- b) Terwujudnya jaringan kerja untuk mendorong perubahan sosial
- c) Mewujudkan kemandirian dan profesionalisme lembaga dalam melakukan kerja-kerja sosial.

3. Nilai-nilai dasar

Berikut ada beberapa nilai-nilai utama yang diterapkan dalam lembaga ini, diantaranya sebagai berikut:

- a) Non partisipan
- b) Demokrasi
- c) Menghargai tradisi
- d) Kesetaraan dan keadilan gender
- e) Non diskriminasi
- f) Menghormati HAM
- g) Berpihak pada kaum marjinal
- h) Non Profit

4. Program kajian dan penelitian pada isu :

- a) Demokrasi
- b) Pluralisme
- c) Kebudayaan
- d) Pemberdayaan dan advokasi

e) Kemandirian lembaga.⁷

5. Kantor Sekretariat LK3 Banjarmasin

Awalnya para perintis LK3 sebelum adanya kantor atau sekretariat, para cendekiawan tersebut melakukan diskusi-diskusi mengenai keilmuan dan kondisi masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin diadakan di rumah kontrakan salah satu anggota, kemudia menyadari pentingnya suatu wadah untuk memudahkan jalannya program LK3, hingga diadakannyalah sekretariat LK3 Banjarmasin di Jalan Sutoyo S. Gang Rajawali No.17 Rt.25 Banjarmasin, pada awal tahun 2004.⁸

Malam minggu tanggal 2 Juni 2012 pukul 21.00 witaa, kejadian na'as menimpa sekretariat LK3 yang kala itu berbahankan kayu ulin habis dilalap api. Tidak kurang 4 buah rumah juga ikut terbakar. Sekretariat LK3 itu merupakan hasil tabungan selama bertahun-tahun. Akhirnya di awal tahun 2014 dapat membeli sebuah rumah berukuran 8X15 di tanah seluas 200 M2.

Sekretariat LK3 bukanlah semata kantor bagi LK3, namun juga sekretariat dari banyak aktivitas lembaga lainnya, diantaranya Forum Dialog (FORLOG) Kalimantan Selatan, Masyarakat Filantropi Borneo (MFB)Agamawan Muda Lintas Iman, Aliansi

⁷ Media Komunikasi Antar Iman “*Palidangan*” Tahun 5 Edisi I / 2013, 28.

⁸ Wawancara pribadi dengan Fajri salah satu anggota LK3 Banjarmasin. Minggu 2 Januari 2015.

Nasional Bhinneka Tunggal Ika Kalimantan Selatan (ANBTI) Kalimantan Selatan, Ikatan Petani Advokasi (IPA), dan lainnya.⁹

Setelah musibah itu, pada hari Jum'at 8 Juni 2012, bertempat di kntor PWI Kalimantan Selatan dilaksanakan rapat pembuatan kembali kantor LK3, hingga di bentuklah tim dari peserta yang hadir untuk mencari dana dan merumuskan konsep. Dan akhirnya jadilah sekretariat LK3 seperti yang ada saat ini. Dengan sebagian besar material terbuat dari semen, bangunan bertingkat, ada 2 buah kamar di atas, 4 unit komputer, tiga rak besar penuh dengan buku-buku perpustakaan LK3, 2 buah meja panjang dan puluhan kursi untuk pertemuan, diskusi, rapat dan kegiatan lainnya.¹⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Lembaga Mitra Dan Jaringan

a. Faktor Pendukung Eksternal dan Internal

Berikut adalah beberapa faktor yang dianggap merupakan penunjang atau pendukung dari program dan aktivitas LK3 Banjarmasin yakni:

Secara internal dalam hal mewujudkan kerukunan yakni dikarenakan lembaga ini tidak terikat, dan terbuka/ *welcome* untuk siapa saja, dari kalangan agama apa saja, asalkan mau aktif berkegiatan di LK3.¹¹ Hal ini memudahkan LK3 dapat bersosialisasi dengan mudah kepada mereka yang berbeda-bada.

⁹ Media Komunikasi Antar-Iman, : *Plidangan*” Tahun 4 edisi II, thn. 2014, 3-4.

¹⁰ Observasi langsung penulis ke Kantor/ Sekretariat LK3 Banjarmasin, Pada tanggal 13 Juni 2015.

¹¹ Wawancara dengan Dhani selaku koordinator lapangan.

Adapun pendukung dari eksternal lembaga yaitu donatur yang ada dari berbagai agama, hal ini terlihat dari ketika sekretariat LK3 kebakaran, bantuan mengalir dari berbagai macam agama, ada yang menyumbang dana tunai, ada pula yang menyumbang bahan-bahan material untuk pembangunan sekretariat baru, seperti: semen, kusen, kaca jendela dan lain-lain.

Juga tak kalah penting secara kultur, masyarakat Kota Banjarmasin dinilai merupakan salah satu kota yang damai di Indonesia, sebab sangat jarang terjadinya konflik.¹² Kota yang didominasi masyarakat dengan suku Banjar ini juga pada umumnya berperangai santun serta belum pernah secara historis adanya terjadi konflik etnis antara suku Banjar dengan suku yang lain.

b. Faktor penghambat eksternal dan internal

Berikut beberapa faktor eksternal dan internal yang dianggap menghambat pergerakan LK3 Banjarmasin dalam mewujudkan program kerjanya.

Pertama, faktor penghambat dinilai oleh dani justru datang dari kalangan internal kelompok pemeluk agama mayoritas di Banjarmasin, yakni sebagian besar mereka yang berfaham eksklusif. Hingga tidak jarang LK3 Banjaramasin dikatakan tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ada atau yang di yakini serta difahami masyarakat kalangan mayoritas.

Kedua, faktor eksternal yang menghambat organisasi ialah anggota dari agama-agama minoritas yang kurang banyak minatnya untuk bergabung, sehingga

¹² Wawancara dengan Direktur LK3 Banjarmasin Kak Rafika pada 24 Jan 2016.

ketika orang-orang dari kalangan minoritas tersebut diajak untuk ikut serta terlibat dalam kegiatan LK3 merekapun ikut serta, namun hanya di awal saja, setelahnya sudah menghilang, ketika dikonfirmasi katanya sibuk kerja, khususnya dari kalangan etnis tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Juga para alumni yang sudah banyak namun sangat banyak juga kesibukan di luar organisasi, sehingga anggota yang ada kadang kala kurang diperhatikan.¹³

c. Lembaga Mitra dan Jaringan.

Dikarenakan ideologi LK3 Banjarmasin memiliki visi misi dengan ruanglingkup luas dan moderat serta mengusung keragaman agama secara plural, memungkinkan lembaga-lembaga yang memiliki haluan sejenis sangat terpicat merangkul LK3 untuk menjadi lembaga mitra kerjasama. Hingga saat ini lembaga mitra yang bekerjasama dengan LK3 terbilang tidak sedikit, dari nasional sampai internasional, seperti yang dimuat dalam buletin “*Palidangan*” Media Komunikasi Antar-Iman yang diterbitkan oleh LK3 bersama FORLOG.¹⁴ Adapun list lembaga mitra dan jaringan LK3 tersebut diantaranya sebagai berikut :

Lembaga Mitra Tingkat Nasional:

1. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
2. Yayasan KEHATI
3. Program Pemulihan Keberdayaan Masyarakat (PKM)
4. JARAK

¹³ Wawancara dengan Direktur LK3 Banjarmasin Kak Rafika pada 24 Jan 2016.

¹⁴ Media Komunikasi Antar- Iman “*Palidangan*” tahun 5, edisi1, Banjarmasin: 2013, 29- 30.

5. Sekolah Tinggi Teologi Gereja Evangelis (STT-GKE)
6. Kelompok Antar Iman Se-Indonesia
7. Interfidei (film dokumenter production)
8. Media Lokal
9. Forum dialog (FORLOG) Antar Iman
10. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
11. Solidaritas Perempuan
12. Yayasan Duta Awam (YDA) Solo
13. Jaringan Pemilih Pemilu Untuk Rakyat (JPPR)
14. Center for Religious Cross-Cultur Studies (CRCS) UGM, sebuah lembaga riset
15. Center for Elektoral Reform (CETRO) Jogja
16. IMPARSIAL (LSM yang bergerak dibidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran HAM)
17. DEMOS / Demokrasi (Lembaga HAM yang sempat digeluti Munir (Alm))
18. SMERU

Lembaga Mitra di tingkat Internasional

1. Mission 21 lembaga yang berpusat di SWISS
2. The Asia Foundation
3. World Interfaith Harmony Week
4. Chatolik Organisation for Relief and Development (Cordaid) Belanda

Media Mublikasi LK3 Banjarmasin

1. Cetak: Palidangan, Kandil
2. Facebook: Lktiga Banjarmasin
3. Tweeter: lk3banjarmasin
4. Website: web. www.lk3.org
5. Email: lk3_94@yahoo.com
6. Alamat: Jl. Soetoyo S, Komp Rajawali No.17 Rt.25 Kel Teluk dalam Banjarmasin Tengah 70117.

4. Peran LK3 dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dikarenakan kekonsistenan LK3 Banjarmasin dalam melaksanakan program kerjanya yang sebagian besar berorientasi kepada demokrasi, pluralisme, dan kebudayaan lokal, memacu para masyarakat terutama dari kalangan menengah dalam hal ini pemuda-pemudi khususnya yang masih berstatus mahasiswa, untuk tertarik dan bergabung dalam kegiatan LK3 Banjarmasin, sehingga lambat-laun akhirnya dibentuklah FKPAI sebagai perpanjangan kaki dan tangan LK3 dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama

a. Pembentukan FKPAI

Forum Komunikasi Pemuda Antar Iman (FKPAI) Kalimantan Selatan, bukanlah sebuah organisasi melainkan suatu forum diskusi yang juga merupakan sebuah wadah perkumpulan bagi para pemuda-pemudi dari kegiatan studi agama-agama yang terbentuk atas prakarsa LK3 Banjarmasin. Forum diskusi ini di bentuk

sejak Februari 2014 lalu.¹⁵ Berikut ini beberapa agenda dan program kerja LK3 bersama FKPAI yang telah dilaksanakan, dari sekian program kerja ini, ada yang berifat mingguan, bulanan, ada juga yang pertahun, dan rata-rata programanya berkesinambungan untuk waktu jangka panjang. Diskusi Mingguan Rutin Pemuda Lintas Iman

b. Diskusi Mingguan Rutin Pemuda Lintas Iman

Diskusi mingguan rutin ini sudah berjalan selama dua tahun, yakni pada tahun 2014, hingga 2016 ini masih berjalan, dimana dalam diskusi ini terdiri dari para pemuda-pemudi berbagai agama-agama se-Kota Banjarmasin, diantaranya : Rini yang merupakan perwakilan dari agama Hindu dengan organisasi KMHDI (Komunitas Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia), Paula Murni Fernandez, Ana Riskayanti dan Dedi Koco Susilo, perwakilan dari agama Katolik dengan organisasinya PMKRI (Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), Varian Apul Pakpahan dan Fransiska Narang dari GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), Fajar, Fajri, Arif Riduan, Aldi yang merupakan perwakilan dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), serta masih banyak lagi lainnya.

Diskusi rutin ini dilaksanakan setiap malam Kamis (hari Rabu) pukul 20.30 wita, di Sekretariat LK3 JL. Sutoyo S. Gang Rajawali. Setiap peserta diskusi akan mendapatkan giliran untuk membawakan suatu bahan diskusi yang judulnya telah ditentukan terlebih dahulu, yang mengulas pembahasan dari buku, film dan media lainnya. Barulah kemudian di bahas bersama-sama. Dari data yang penulis dapat pada

¹⁵ Media Komunikasi Antar- Iman “*Palidangan*” Tahun 6 Edisi I / 2014, 47.

arsip LK3, telah dibahas tema-tema seperti sejarah agama-agama yang di presentasikan oleh bukan pemeluknya yakni pada juni 2013. Adapun beberapa tema dari diskusi mingguan yang sempat saya ikuti selama meneliti LK3 Banjarmasin diantaranya sebagai berikut:

1. Pembahasan Tokoh dan Pemikiran Ilmu Sosiologis

- a) Judul diskusi “Max Weber” oleh Arif Riduan.
- b) Judul diskusi tentang “Karl Max” oleh Muhammad Rajul Kahfi
- c) Judul diskusi tentang “Emile Durkheim” yang dipresentasikan oleh Edy Warisman perwakilan dari PMII.

2. Pembahasan Tentang Media dan Pemilu di Indonesia dan Banjarmasin.

- a) Judul diskusi tentang “Gerakan Golput” oleh Muhammad Aldiannor (perwakilan PMII) pada 16 September 2015.
- b) Judul diskusi “Agama Dan Politik” yang dibawakan oleh Varian Apul Pakpahan (perwakilan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia/ GMKI). Rabu 30 September 2015.
- c) Judul diskusi tentang “Televisi Sebagai Media Kampanye Politik” oleh Arif Riduan (Olee, perwakilan PMII), pada 07 Oktober 2015.
- d) Judul diskusi “Media Sosial (MEDSOS) Sebagai Alat Penggerak Politik” oleh Donny Muslim dari Lembaga Pers Mahasiswa INTR-O FISIP Unlam. Pada 21 Oktober 2015.

3. Pembahasan Tentang Pemuda Dan Kepahlawanan

- a) Judul pembahasan diskusi tentang “*Belajar dari Sutan Sjahrir*” oleh Ahmad Tajuddin (Mahasiswa Unlam). Pada tanggal 11 November 2015.
- b) Judul diskusi tentang “*Cut Nyak Dien*” yang di presentasikan oleh Rulita perwakilan dari HMI IAIN-Antasari. Pada hari rabu malam kamis tanggal 18 November 2015.
- c) Judul pembahasan diskusi tentang “*Gejolak Dalam Fikiran Ahmad Wahib*” yang di presentasikan oleh Edy Warisman perwakilan PMII Antasari. Pada tanggal 2 Desember 2015.
- d) Judul diskusi tentang “*Belajar Dari Soe Hok Gie*” yang di resentasikan oleh : Ahmad Husaini mahasiswa perwakilan dari jurnalistik UNLAM Banjarmasin.¹⁶

Setelah diskusi yang terkhir ini, berdasarkan keputusan ketua FKPAI/ yang dituakan, untuk sementara waktu kegiatan diskusi pemuda lintas iman ini distop, dan akan di lanjutkan lagi pada tahun 2016 setelah acara peringatan HUT LK3 Banjarmasin di bulan Januari 2016 mendatang.

c. Seminar, Lokakarya & Pelatihan Lintas Iman

Ada berbagai macam seminar, lokakarya, dan pelatihan. Sejak masa fase awal terbentuknya LK3 Banjarmasin, tidak sedikit kegiatan dimaksud yang telah dilaksanakan oleh LK3 Bajarmasin, namun penulis membatasi pembahasan dan hanya menyinggung sedikit program kerja LK3 yang bersifat umum, karena judul

¹⁶ Sumber dari Fecebook resmi “*Palidangan LK3*”. Sebelum dilaksanakannya diskusi terlebih dahulu pihak LK3 mengkonfirmasi petugas yang mendapat giliran presentasi melalui media Face book/Hp. lihat di : [https:// www. Facebook .com/group s/465581453575797/?fref=ts](https://www.Facebook.com/group/s/465581453575797/?fref=ts).

penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan yang bertendensi pada perwujudan kerukunan antar agama. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut seperti: Seminar tentang Agama Sumber Perdamaian, LK3 bersama STAI Darul Ulum Kandangan. Ada banyak lagi seminar lainnya yang tidak jarang Dosen IAIN juga turut andil di dalamnya seperti Prof. Mujiburrahman, Dr. Syaifuddin, Dr. Irfannoor, Dr. Wardani, dan Ibu Dra. Fatra Wati Kumari. Pelatihan Fasilitator Kesehatan Reproduksi dan Studi Gender di G'sign, kegiatan ini terlaksana atas kerjasama LK3 Banjarmasin dengan STT (Sekolah Tinggi Teologi). Lokakarya dengan tema “Refitalisasi Sungai di Kota Seribu Sungai”. pada hari Sabtu 29 Agustus 2015 di Menara Pantau Siring Jl Piere Tendean Banjarmasin. Tidak hanya pada tatanan teori, LK3 nampaknya terlihat serius dalam menyuarakan pentingnya pemeliharaan sungai di Banjarmasin, mengingat sungai sebagai hal sentral dalam masyarakat kota Banjarmasin. Sehingga di adakannya aksi bersih sungai yang terlebih dahulu telah dikordinasikan dengan tokoh masyarakat setempat, seperti lurah dan para ketua Rt. Masalah aksi sosial bersih sungai ini penulis mengingat peserta dari gotong-royong itu selain masyarakat setempat juga diikuti oleh Agama lain selain agama mayoritas Banjarmasin.

d. Aksi Sosial Tanam Pohon dan Bersih-bersih Sungai Pemuda Antar Iman

Aksi ini dilaksanakan di beberapa daerah yang dianggap urgen, diantaranya di desa Sungai Gampa dalam aksi menanam 200 pohon bakau.¹⁷ Juga kelurahan Pekapuran Raya. Ada beberapa RT yang telah bekerja sama dengan LK3 dan

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Arief Riduan selaku pengurus LK3 Banjarmasin, 10 Desember 2015.

sekaligus mereka juga di jadikan sebagai desa binaan dalam hal pemeliharaan sungai di Kota Banjarmasin.¹⁸ Seperti di Gang Jembatan 8, 9, 10, dan 11. Hampir setiap minggu pagi para RT mengumumkannya melalui mic mushala dan mulai mengadakan gotong-royong kebersihan sungai. Seperti pada tanggal 27 Desember 2015, sekitar 700-san karung di gunakan untuk kerja bakti LK3 bersama masyarakat setempat. Tidak hanya sampai disitu, juga ada 50-an drum bak sampah telah di distribusikan di desa percontohan tersebut.¹⁹

e. *Live In* Dan Aksi Sosial Pemuda Lintas Iman

“*Live in*” atau dapat diartikan pula tinggal/ hidup bersama dalam kemajemukan dan kegiatan aksi sosial. Kegiatan ini merupakan salah satu dari berbagai program LK3, kegiatan ini diprogramkan terlaksana minimal 1 atau dua kali dalam setahun. Awalnya diadakannya kegiatan ini ialah sekitar tahun 2000-an, dimana kala itu diskusi yang sering digelar di ruangan atau sekre intern LK3 mulai diarahakan ke luar, yakni dengan mendatangi tokoh-tokoh agama, dan kepada para pemuda yang berbeda-beda keyakinan. adapun *live in* pertama diadakan di desa Malaris Loksado bersama suku Dayak Kaharingan pada tahun 2009, dan pada tahun 2014 di Desa Bidukun.²⁰ Selanjutnya *live in* ke-dua diadakan di Kota Baru bersama pemuda adat suku Bajau pada tahun 2015. Kedua *live in* sebelumnya penulis tidak ikut serta terlibat di dalamnya, sehingga sangat minim informasi dan analisa yang bisa penulis

¹⁸ Wawancara dengan Abdani Sholihin, selaku pengurus Koordinator lapangan di LK3 Banjarmasin, pada 27-12-15.

¹⁹ Observasi dan pengamatan langsung ke lapangan pada Minggu pagi tanggal 27 Desember 2015.

²⁰ Wawancara pribadi dengan Abdani Solihin, anggota LK3 bidang koordinator lapangan, tanggal 10 Januari 2015.

paparkan, selanjutnya pada *live in* berikutnya di desa Balai Adat Kiyu Barabai, ini lah yang penulis ikuti.

Kegiatan *live in* dilaksanakan selama 4 hari, yakni tanggal 26, 27, 28, 29. November 2015. Kali ini pesertanya berjumlah sebanyak 25 orang dari latar belakang agama yang berbeda, dengan klasifikasi sebagai berikut : Hindu Kaharingan sebanyak 8 orang (perwakilan AMAN/ Aliansi Masyarakat Adat Nusantara), Kristen Protestan sebanyak 2 orang (fikiristi STT dan kompersi Kaharingan), Kristen Katolik sebanyak 3 orang (perwakilan PMKRI/Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), dan 2 orang perwakilan HMI, 3 orang perwakilan PMII, 2 orang perwakilan jurnalis UNLAM, 2 orang perwakilan STAI Kandangan dan 2 orang dari perwakilan STAI Amuntai.

Kegiatan ini di fasilitatori oleh beberapa orang yaitu: Nurcholis Majid (ketua Ombudsman Kalimantan Selatan) dan kaka Mariatul. Di antara tema-tema diskusi yang dibahas ialah yang sangat erat kaitannya dengan pengusahaan kerukunan umat beragama. Seperti: tentang “Harapan dan Kekhawatiran terhadap keragaman” lalu dipresentasikan secara personal, tentang “Agama dan Kemajemukan.” Sebuah pertanyaan ditulis pada kertas tanpa nama yang menanyakan hal apa saja yang ingin kita ketahui tentang agama lain, yang nantinya akan dijawab oleh kelompok agama yang bersangkutan.

Selain materi dalam kelas, LK3 juga mengadakan aksi sosial yang kala itu diisi dengan pengecatan balai adat (rumah ibadah Kaharingan) desa Kiyu yang dilakukan dengan gotong- royong antar peserta yang majemuk. Keesokan harinya kebetulan di

desa kiyu mengadakan “*Aruh*” (ritual/ upacara) menanam padi. Kesempatan ini lantas tidak disiasiakan oleh para peserta *life in* dan aksi sosial LK3 Banjarmasin untuk menimba ilmu dan juga turut serta membantu melakukan penanaman padi.

f. Peringatan Hari-hari Besar Nasional

Momen peringatan hari-hari besar nasional yang setiap tahun biasanya ramai diperingati masyarakat Indonesia terutama mereka yang katanya para nasionalis seperti aktivis kemahasiswaan dan lembaga masyarakat baik yang formal maupun tidak. Tak terkecuali, juga bagi LK3 bersama FKPAI tak ketinggalan untuk memanfaatkan moment seperti tersebut untuk merajut kebersamaan dalam keragaman. Seperti pada kegiatan peringatan Dirgahayu Sumpah Pemuda, dengan tema “Seribu Lilin Kedamaian,” kegiatan ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 28 Oktober 2013. Setidaknya secara umum dihadiri oleh tiga organisasi kemahasiswaan yang berbeda keyakinan yaitu: PMII, GMKI, dan PMKRI. Para pemuda-pemudi kalsel melakukan renungan bersama dan menyatakan tekad untuk menjaga toleransi dan solidaritas antar umat beragama di Indonesia. Khususnya di kalsel,. Dan berharap para pemuda dapat turut aktif berkaarya di pelbagai bidang keahliannya masing-masing.²¹

Selain peringatan sumpah pemuda, LK3 juga memperingati hari kemerdekaan NKRI, adapun acaranya dilaksanakan di vihara dhammasoba pada tanggal 15 Agustus 2015. Kegiatan ini juga melibatkan para tokoh- tokoh dari berbagai agama

²¹ Dhani dalam Buletin Media Komunikasi Antar-Iman “*Palidangan*” Tahun 6 Edisi 1 Thn 2014, 4.

seperti Tohari seorang Budayawan muslim Kalimantan Selatan, dan Bante Shadda Vhira, Nur Cholis Madjid dan lainnya.²²

g. HUT LK3 Banjarmasin

Sejak dibentuknya LK3 Banjarmasin pada tahun 1994, baru beberapa tahun belakangan diadakannya Peringatan hari ulang tahunnya secara meriah dan besar-besaran. Dahulunya masih syukuran kecil-kecilan di sekretariat LK3. Namun peringatan yang terbilang meriah baru dimulai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 lalu, LK3 genap berusia 20 tahun. Berbagai rangkaian kegiatanpun dilaksanakan. Seperti kala itu yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal 1436 H (dalam kalender hijriah), yakni bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sehingga LK3 melaksanakan kegiatan Maulid Nabi. Kali ini temanya bersama dengan kelompok yang termarjinalkan, yakni Syi'ah, yang bertempat kegiatan di sekretariat LK3 Banjarmasin Jl Sutoyo S. Dalam kegiatan ini diisi oleh pembicara Sayyid Ali Al-Habsy (perwakilan Syi'ah Kabupaten Banjar) dan M. Ilham Masykuri Hamdie (Intelektual Muslim & Pegiat Pluralisme). Dari pemaparan tersebut di tarik suatu kesimpulan bahwa dari perjalanan lahir hingga berkembangnya Islam yang dibawa oleh Baginda Nabi SAW. selalu melindungi kelompok yang lemah dan pembelaan kepada kaum yang termarjinalkan.²³

²² Observasi langsung peneliti pada peringatan HUT RI di Vihara Dhammasoka, Jl. Pierre Tendean Banjarmasin, tgl 15 Agustus 2015.

²³ Buletin Media Komunikasi Antar-Iman "Palidangan" Tahun 6 Edisi 1 Thn 2014, 5-6

Selain peringatan Maulid, di kalangan pemuda bentukan LK3 yakni FKPAI Kalimantan Selatan juga mengisi kegiatan HUT yang ke-20 ini dengan “Pentas Seni Pemuda dan Ke-Indonesiaan.” Pertunjukan Teater, Tari, dan Orasi kepemudaan Indonesiapun digelar pada hari Rabu tanggal 22 Januari 2014, yang bertempat di Balairung Sari Taman Budaya Kalimantan Selatan. Acaranya dimulai pada pukul 19.00 wita hingga 22.00 wita.²⁴

Pada tahun 2016 ini LK3 kembali mengadakan peringatan Hari Ulang Tahunnya, dengan berbagai kegiatan seperti; Religi Expo, yakni undangan untuk jadi peserta kepada beberapa lembaga baik formal maupun non formal yang berbasis agama untuk menampilkan eksistensinya masing-masing dalam ruang publik keragaman, tepatnya di Siring Jl. Pierre Tendean Banjarmasin, yang di laksanakan mulai dari tanggal 16 sampai tanggal 24 Januari 2015. Serangkaian kegiatan yang berbau toleransipun digelar, seperti beberapa perlombaan diantaranya lomba Bakisah Bahasa Banjar yang bertemakan tentang toleransi dan keragaman, juga berbagai pertunjukan yang ditampilkan para peserta seperti; tari, madihin, barongsai, rabana, *dance*, dan lain-lain. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama LK3 dengan Pemerintah Kota Banjarmasin, WIHW, The Asian Foundation, dan Mission 21. Acara ini diawali dengan doa bersama tiga tokoh perwakilan agama-agama hingga kemudian dibuka secara resmi oleh bapak Ibnu Sina, selaku Walikota terpilih Banjarmasin²⁵

²⁴ Buletin Media Komunikasi Antar-Iman “Palidangan”, 7-8.

²⁵ Observasi penulis langsung pada 23 24 Januari 2016

Juga tak ketinggalan pada malam hari sebelumnya telah digelar kegiatan Revleksi Awal Tahun Pemuda Lintas Iman dengan tema yang *Muda, berani, kreatif dan menginspirasi*. Kegiatan tersebut telah dipersiapkan selama 2 bulan.²⁶ Isinya ialah yakni penampilan dari muda-mudi FKPAI Kalimantan Selatan, diantaranya teater dengan judul naskah ketika cinta lintas agama, juga ada tari, orasi, yang masing-masing dimainkan oleh pemuda dengan berbagai latar belakang agama. Juga ada puisi yang di bawaikan oleh Bapak Nurcholis Madjid selaku perwakilan senior LK3 sekaligus ketua Ombudsman Kalimantan Selatan²⁷ Penulis sempat ingin diikutsertakan dalam kegiatan ini, namu sayangnya belum berkesempatan.

B. Pembahasan Data Penelitian

1. Pembahasan seputar Eksistensi LK3

Apabila ditinjau secara hirtoris dalam masa awal lahirnya LK3 Banjarmasin, dalam perspektif sosiologis yang mengungkapkan bahwa pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui suatu faktor yang melatar belakangi atau sebab akibat objek seperti adanya,²⁸ maka dapat dipahami bahwa kondisi sosial masyarakat kala itu mendorong sebagian masyarakat yang lain untuk mendirikan sebuah lembaga yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ataupun kendala dalam masyarakat. Tidak hanya di Kalimantan Selatan, hal tersebut ternyata juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, terbukti dari lacakan referensi sebelumnya yang didapati menjamurnya lembaga serupa pada masanya.

²⁶ Sambutan ketua Pelaksana, Iskandar Sibawaihi 22 Januari 2016.

²⁷ Observasi langsung penulis pada 22 Januari 2016 di Balairung Taman Budaya.

²⁸ Bustanuddin Agus, "*Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*," Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 13.

Dalam sebuah lembaga maupun organisasi biasanya diperlukan gambaran anggota dan aparatur pengurus yang terstruktur, namun di LK3 penulis tidak memperoleh data mengenai struktur kepengurusan yang jelas, yang dipilih per-periodenya hanyalah Direktur saja, sisanya jika ada kegiatan maka dilaksanakan secara bersama-sama atau *gawi sabumi*.²⁹ Data yang penulis cantumkan sebelumnya mengenai struktur hanya tertera pada buletin, sedangkan di sekretariat struktur dalam bentuk bagan belum ada.

Juga dengan kaitannya dalam hal ini ke-eksistensi-an LK3 yang kurang terlihat, maka diantara faktornya ialah: pertama memang dari programnya yang dikhususkan hanya kepada kalangan tertentu khususnya bagi kalangan minoritas, hal ini seperti yang di lansir oleh Direktur LK3, karena dinilai kurang efisien jika yang terlibat dalam kegiatan orang-orangnya itu-itu saja. Kedua, adanya hambatan dari kelompok keagamaan mayoritas yang mainstream dan cenderung bersifat eksklusif. dengan teori tentang Eksistensi sebelumnya, bahwa eksistensi bukanlah suatu yang sudah selesai, tapi suatu proses terus menerus. Maka lembaga ini sudah dapat di katakan eksis dalam hal pergerakannya baik di kalangan intelektual, maupun masyarakat lokal. Namun masih kurang lebar saja sayap pergerakannya, sehingga hanya menyentuh bagian-bagian tertentu saja dari cendekiawan dan masyarakat lokal.

Masih dalam ruang lingkup pembahasan eksistensi LK3 Banjarmasin, kali ini penulis mencoba menganalisa dengan teori lembaga masyarakat analisis sosiologis fungsional, yang mengatakan lembaga kemasyarakatan dapat diselidiki dengan jalan menganalisis hubungannya dengan lembaga-lembaga tersebut di dalam suatu

²⁹ Wawancara dengan Paula Murni Parnandes, Anggota LK3 Banjarmasin.

masyarakat.³⁰ Jika data kembali ditilik khususnya pada pemaparan list lembaga-lembaga dan mitra kerja LK3 Banjarmasin, ternyata sejauh ini tidak sedikit lembaga lain yang merangkul LK3, bahkan sampai di tingkat internasional. Jadi keberadaan dan pengaruh LK3 Banjarmasin dalam kaitannya sebagai sebuah lembaga independen patut diperhitungkan.

2. Pembahasan Data Terhadap Aktivitas Dan Peran LK3 Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Bergama

Untuk mengetahui seberapa jauh peran serta LK3 Banjarmasin dalam mewujudkan kerukunan antar umat agama, diantaranya dapat kita amati dari seberapa sinkron program-programnya terhadap kerukunan, dan seberapa konsisten lembaga dalam melaksanakan program kerukunan tersebut.

Sejak pertamakali mengenal LK3 pada tanggal 13 Juni 2015, dalam acara diskusi lintas iman, dengan beberapa pembicara perwakilan agama-agama seperti : Bapak Syaifuddin Ketua Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin IAIN-Antasari Banjarmasin (perwakilan agama Islam), Pendeta Prof. Uwe dari Jerman (Perwakilan Kristen Protestan), Bapak Made Iwayan (perwakilan Hindu), juga hadir direktur DIAN/ Interfidei dari Jogjakarta, Ibu Joan Elga Sarapung dan Bapak Nurcholis Madjid (ketua Ombudsman Kalsel) serta Kak Rafika (perwakilan dari LK3 Banjarmasin). Diskusi ini membahas tentang Nabi Ibrahim perspektif agama-agama. Dengan peserta yang juga dari masyarakat, media, dan kampus yang berbeda agama.

³⁰ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” Jakarta: Rajawali Pers, 2009, 189.

Sungguh sangat memukau pembahasan kala itu, hingga memikat penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian skripsi ini.

Hal ke-2 yang paling berkesan pada LK3 yang penulis lihat ialah ketika bulan Ramadhan pada tanggal 29 Juni 2015 diadakannya kegiatan diskusi dan buka puasa antar iman dengan tema “Agama di Ruang Publik, menjawab Teror Isis dan Pencitraan Pemilu Kada” yang diadakan di Gereja Katedral ruangan Aula Sasana Sehati, dengan mendatangkan beberapa narasumber seperti: Prof. Dr. H. Mujiburrahman M.A (Islam), Prof. Dr. Franz Magnis Suseno (Uskup Katolik), Pdt. Uwe Hummel B.A.M.Th.Ph.D, (Kristen Protestan). Setelah selesai berbincang mengenai tema pembahasan, dilanjutkan dengan penampilan dari LK3 yang menyampaikan tausiah/ ceramah agama “Islam” di dalam aula gereja tersebut, dan penampilan ini diakhiri dengan sorak tepuk tangan peserta yang hadir. Sungguh suatu ke-akraban dan kerukunan yang solid antar agama menurut penulis telah terjalin di Banjarmasin.

Ketika sirine mesjid berbunyi yang menandakan masuknya waktu buka puasa dan sholat magrib, para hadirin-hadirat tanpa peduli latarbelakang apapun langsung bersama-sama menikmati hidangan yang telah disediakan. Tak ayal lagi dari pada itu penulis tercengang ketika MC mengumumkan bahwa bagi umat Muslim yang ingin Sholat Magrib, sudah disediakan tempat untuk beribadah dalam gereja di ruangan atas.

Kesan terakhir yakni ketika observasi dalam kegiatan LK3 sebagai peserta *Live In* dan Aksi Sosial II di Desa Kiyu Barabai tempat mayoritas masyarakatnya adalah

Kaharingan. Disini penulis merasakan indahnya kedamaian yang luar biasa dari perbedaan dan keragaman agama. Kegiatan yang difasilitasi LK3 ini dengan berbagai materi-materi dan aksinya selama 4 hari sebisa mungkin megusahakan terwujudnya keakraban antar peserta, hingga terlihat tak ada kekakuan dan kecanggungan lagi dalam berinteraksi, mungkin seperti inilah yang dimaksudkan Djohan Effendi berhasilnya suatu dialog antar agama.³¹

Salah satu fenomena yang mengiakan bahwa program LK3 dapat pula menggeser sedikit-demisedikit pemahaman eksklusif kepada yang agak moderat atau inklusif. Hal ini terbukti ketika penulis terlibat masih dalam *live in*, ada beberapa peserta yang terlihat masih sangat kaku dengan perbedaan, tetapi setelah beberapa hari kekakuannya perlahan melemah, salah satunya yakni ketika seorang peserta di tunjuk sebagai ketua kelas dalam kegiatan, dengang otoritasnya sebagai ketua, ia gunakan langsung untuk membuat beberapa peraturan untuk anggota, seperti kedisiplinan, keseriusan dalam belajar dan lainnya, namun ada satu peraturan yang menurut penulis kurang pas dengan kegiatan keragaman tersebut, yakni anggota harus berdoa dengan mengangkat tangan. Padahal menurut penulis masing-masing agama memiliki cara ritual berdoanya masing-masing, namun akhirnya ketua tersebut menyadari dan merubah keputusannya secara sadar, fenomena ini tentunya sangat sinkron dengan teori fenomenologi yang mengutamakan kebenaran dari kesadaran yang muncul apa adanya,³² tidak tercampur dengan berbagai anggapan awal yang biasanya masing-masing tak luput dari klaim kebenaran pribadi secara apologis. Namun kini beralih kepada kesadaran diri

³¹ Ahmad Gaus AF “ *Sang Pelintas Batas* “ Biografi Djohan Effendi, diterbitkan atas kerjasama ICRP dan Kompas, Jakarta: cet 1 2009, 163.

³² Mujiburrahman, *Fenomenologi Sebagai Metode dalam Study Agama*, Religika Jurnal Study Agama-agama, Vol.1 No.1, diterbitkan oleh: Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Juni 2000, 13.

akan penghargaan kepada agama lain yang berbeda, melihat dan memaklumkan tatacara ritual agama lain sebagaimana yang di fahami penganutnya.

Dalam sesi-sesi akhir kegiatan *live in*, dijelaskan oleh fasilitator LK3 bahwa alasan lembaga ini mengumpulkan para pemuda berlainan keyakinan dalam suatu wadah kegiatan dengan harapan bahwa pemuda masih mempunyai langka lebih luas untuk hidup dan berkarya, dengan penanaman toleransi sejak muda diharapkan nantinya kedepan para pemuda ini lah yang akan menyebarkan virus-virus kedamaian itu kepada masyarakat di lingkungan kehidupannya nanti.

Selanjutnya kali ini juga datang dari kelompok keagamaan khususnya yang minoritas, terkadang ada hal-hal yang ingin disampaikan, namun dengan sekian alasan terutama perbedaan keyakinan juga ini dan itu sehingga *unek-unek* itu pun terpendam rapat sehingga menimbulkan reaksi diantaranya termasuk kecurigaan, *su'udzon* dan lainnya. Namun dengan adanya LK3 yang terbuka dan membuka diri untuk keyakinan seperti apapun memudahkan LK3 untuk mendiskusikan lebih dalam problem bersama. Namun disisi lain dalam pergerakannya yang cenderung begitu menggaungkan “pluralisme” tidak jarang dipandang sinis oleh beberapa kelompok keagamaan khususnya kalangan Agama mayoritas.

Pada pokok pembahasan permasalahan yang kedua ini, yakni tentang peran LK3 yang penulis analisis dengan perspektif fenomenologis. Sebagaimana diketahui bahwa fenomenologi merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang penggunaan metodenya dengan cara mengesampingkan segala anggapan terhadap sesuatu dan

memfokuskan hanya kepada kesadaran yang asli apa adanya.³³ Disini penulis dapati selain hasil penyampaian persuasif subjek penelitian juga dibuktikan dengan kesadaran dengan kaitannya dalam berinteraksi kepada mereka yang saling berbeda, merka menyadari benar nampaknya pentingnya bersosialisasi antar sesama manusia, sehingga akhirnya dapat hidup rukun akrab bagai sahabat bahkan keluarga³⁴

Lebih lanjut jika fenomena pada hampir di setiap kegiatan LK3 Banjarmasin diamati dengan fenomenologi yang digagas oleh Heidegger, walaupun tak dapat dilepaskan dari fanomenologi Husserl yang hanya berasaskan pada kesadaran. Heidengger melanjutkannya dengan *Dasein*³⁵ yang berarti “wujud” atau “ada”.³⁶ Selain melihat kesadaran apa adanya, juga penting untuk melihat wujud adanya dan siapa dia. Apabila dikaitkan dengan hasil laporan penelitian yang penulis paparkan memang benar mayoritas orang-orang yang tergabung ataupun partisipan yang mengikuti kegiatan LK3 bersikap lunak, toleransi, dan menghargai pluralitas. Namun perlu diketahui bahwa mayoritas orang-orang tersebut sudah ada dasar latarbelakang ketertarikan terhadap toleransi dan keragaman,³⁷ sedangkan mereka yang eksklusif baik personal maupun yang terlembaga masih belum dapat dirangkul, dan tentunya

³³ W. Wan Zakaria, “ *Fenomenologi dalam Sosiologi Agama : Perbandingan Antara Husserl dan Heidegger*, diakses pada 13 Januari 2016.

³⁴ Observasi dan wawancara kepada Paula Fernandes, Ana, Ranti, Eva, Ica yang merupakan pengurus dan partisipan LK3 sebagai responden dan Informan dalam hal ini.

³⁵ W. Wan Zakaria, “ *Fenomenologi dalam Sosiologi Agama : Perbandingan Antara Husserl dan Heidegger*, diakses pada 13 Januari 2016.

³⁶ Pengertian Dasein lihat di : <https://id.wikipedia.org/wiki/Dasein>. diakses pada 15 Januari 2016.

³⁷ Seperti wawancara dengan Varian Apul Pakpahan (Kristen Protestan) Dan Rini Purnama Sari (Hindu), sejak kecil mereka sudah terbiasa hidup dalam keragaman, terutama di lingkungan sekolah formal.

sangat minim keinginannya untuk menggabungkan diri dalam kegiatan LK3. Padahal hal ini penting menurut penulis untuk LK3 lebih jauh lagi memasuki ranah tersebut.

Teori fenomenologi Heidegger juga nampaknya senada dengan teori fenomenologi sosial yang digagas oleh Alfred Schutz. Dengan cendrung mendasarkan penelitian pada subjek, yang harus dilihat secara umum termasuk kondisi geografisnya, karena hal ini akan berpengaruh terhadap pemaknaan tindakan yang di lakukan seseorang dalam kehidupan sosialnya.³⁸ Jika berlandaskan pada teori ini, maka dapat difahami bahwa aliran maupun individu yang keras dan ekstrem muncul dengan instan melainkan hasil bentukan kondisi sosialnya, otomatis jika LK3 dapat melobi dengan step by step maka bukan mustahil bahwa suasana yang perdamaian yang di suarakan LK3 Banjarmasin akan masuk ke relung hati mereka.

Dari beberapa informasi dan hasil observasi yang penulis kemukakan sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang berdasarkan pada hipotesis penulis pada awal penelitian bahwa dengan beberapa program kerja dan aktivitas yang dilakukan LK3 Banjarmasin memang benar lembaga ini banyak ikut serta dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kalamantan Selatan dan Banjarasin Khususnya.

³⁸ Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta-2005_6.pdf, 89.